

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan mengenai pengalaman pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pengguna cyber account di Twitter. Implikasi penelitian dipaparkan secara teoritis, praktis, dan sosial. Rekomendasi diberikan untuk pengguna cyber account dan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pengguna cyber account di Twitter terbentuk oleh tiga unsur utama, yaitu komunikasi berbasis teks, anonimitas identitas, dan aktivitas digital pasangan. Konflik tidak selalu muncul dari peristiwa besar. Pada banyak pengalaman informan, konflik justru berawal dari hal yang tampak sederhana, seperti keterlambatan membalas pesan, perubahan tone chat, pasangan yang muncul di timeline atau Discord tetapi belum memberi kabar, penggunaan akun lain, serta perbedaan batas mengenai informasi real life.

Komunikasi berbasis teks membuat informan harus membaca perasaan dan maksud pasangan melalui kata-kata tertulis. Karena tidak ada intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, pesan dapat ditafsirkan berbeda dari maksud awal. Kondisi ini terlihat pada pengalaman Kairo, Mika, Calla, dan Jamie yang sama-sama mengalami salah tafsir dalam bentuk berbeda. Dalam hubungan cyber account, teks menjadi ruang kedekatan sekaligus ruang konflik.

Anonimitas memberi rasa aman bagi informan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memunculkan ketidakpastian ketika hubungan berkembang menjadi romantis. Informan ingin merasa dikenal dan diprioritaskan oleh pasangan, tetapi tetap perlu menjaga privasi dan identitas asli. Ketegangan ini

memperlihatkan relevansi Teori Dialektika Relasional, terutama pada ketegangan keterbukaan dan privasi, otonomi dan koneksi, serta stabilitas dan perubahan.

Strategi pengelolaan konflik yang digunakan informan berbeda-beda. Kairo dan Mika cenderung menghindar atau mengalah terlebih dahulu ketika konflik terasa mengancam hubungan. Calla membutuhkan waktu untuk memproses perasaan, lalu membicarakan konflik melalui ungkapan perasaan dan kesepakatan bersama. Jamie lebih langsung mengajak pasangan berbicara agar masalah tidak menumpuk. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan konflik dalam hubungan cyber account sangat dipengaruhi oleh rasa aman, karakter individu, dan respons pasangan.

Selain menunjukkan adanya kedekatan emosional, penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan romantis berbasis cyber account memiliki potensi dampak negatif apabila tidak disertai komunikasi yang sehat dan batas personal yang jelas. Ketidakpastian identitas, keterlambatan respons, aktivitas pasangan di ruang digital, serta kurangnya kejelasan komitmen dapat memicu overthinking, kecemburuan, rasa tidak aman, ketergantungan emosional, dan konflik yang berulang. Dengan demikian, hubungan romantis di cyber account perlu dipahami bukan hanya sebagai ruang ekspresi dan kedekatan, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki risiko psikososial bagi penggunanya.

Esensi pengalaman pengelolaan konflik dalam penelitian ini adalah negosiasi kedekatan dan batas personal dalam hubungan anonim. Hubungan romantis cyber account tidak dapat dianggap tidak nyata hanya karena berlangsung secara virtual. Perasaan yang muncul tetap dapat dirasakan secara serius, tetapi hubungan seperti ini membutuhkan kejelasan batas, konsistensi komunikasi, kesadaran terhadap risiko emosional, serta kemampuan membicarakan konflik secara lebih terbuka agar ketidakpastian tidak terus berkembang menjadi konflik yang berulang.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami hubungan romantis digital dari sudut pandang pengalaman hidup informan. Melalui prosedur Moustakas, pengalaman konflik tidak hanya dipetakan sebagai daftar masalah, tetapi dipahami sebagai pengalaman yang memiliki makna bagi individu yang menjalaninya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep computer mediated communication relevan dalam menjelaskan konflik hubungan romantis cyber account. Keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi teks membuat pasangan harus menafsirkan maksud, emosi, dan komitmen melalui pesan serta aktivitas digital. Dalam konteks ini, konflik dapat muncul bukan hanya karena isi pesan, tetapi juga karena tanda digital yang menyertainya.

Teori Dialektika Relasional membantu membaca konflik sebagai bagian dari ketegangan yang melekat dalam hubungan. Pada hubungan cyber account, ketegangan tersebut menjadi khas karena kedekatan emosional dibangun bersama kebutuhan untuk tetap menjaga anonimitas. Konsep pengelolaan konflik Wilmot dan Hocker juga dapat digunakan untuk memahami variasi strategi informan, meskipun bentuk strateginya menyesuaikan konteks digital, seperti slow response, deactivate akun, atau memberi jeda sebelum kembali membicarakan masalah.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengguna cyber account yang sedang atau akan menjalani hubungan romantis. Batas

mengenai identitas asli, pola memberi kabar, interaksi dengan orang lain di timeline atau server, serta hal-hal yang boleh dan belum boleh ditanyakan sebaiknya dibicarakan sejak awal. Pembicaraan batas tidak berarti menghilangkan anonimitas, tetapi membantu pasangan memahami kenyamanan masing-masing.

Pengguna cyber account juga perlu menyadari bahwa komunikasi berbasis teks mudah menimbulkan salah tafsir. Ketika sedang sibuk, lelah, butuh ruang, atau belum siap membahas masalah, penjelasan sederhana dapat membantu mengurangi asumsi pasangan. Sebaliknya, ketika merasa terganggu oleh aktivitas pasangan di ruang digital, perasaan tersebut lebih baik disampaikan dengan jelas tanpa langsung menuduh.

Konflik sebaiknya tidak hanya diselesaikan dengan meminta maaf agar cepat selesai. Dari pengalaman informan, masalah yang tidak dibahas sampai akar sering muncul kembali dalam bentuk yang sama. Karena itu, percakapan mengenai perasaan, kebutuhan, dan harapan tetap dibutuhkan meskipun hubungan berlangsung secara anonim dan berbasis teks.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan romantis berbasis cyber account merupakan bagian dari dinamika hubungan interpersonal di ruang digital. Hubungan seperti ini tidak dapat langsung dianggap sebagai hubungan yang ringan atau tidak serius hanya karena tidak selalu melibatkan identitas asli dan pertemuan fisik. Informan tetap mengalami rasa sayang, cemburu, kecewa, takut kehilangan, dan kebutuhan untuk diprioritaskan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa anonimitas tidak selalu berkaitan dengan niat untuk menipu. Bagi informan, anonimitas sering berfungsi sebagai ruang aman untuk berekspresi dan menjaga jarak dari kehidupan nyata. Namun,

ketika hubungan berkembang menjadi romantis, anonimitas perlu diimbangi dengan komunikasi yang jelas agar tidak menimbulkan ketidakpastian yang berlebihan.

5.3 Rekomendasi

Bagi pengguna cyber account yang menjalani hubungan romantis, disarankan untuk membicarakan batas hubungan sejak awal. Batas tersebut dapat mencakup sejauh mana identitas asli boleh dibagikan, bagaimana pola memberi kabar, bagaimana menyikapi aktivitas pasangan di timeline atau server, serta cara memberi tahu ketika salah satu pihak membutuhkan ruang pribadi. Pembicaraan seperti ini dapat mengurangi kemungkinan konflik yang muncul dari asumsi masing-masing pihak.

Bagi pasangan yang mengalami konflik dalam hubungan berbasis teks, disarankan untuk tidak langsung mengambil kesimpulan dari perubahan tone, keterlambatan balasan, atau aktivitas pasangan di media sosial. Konflik akan lebih mudah dikelola ketika masing-masing pihak menjelaskan maksud dan perasaannya secara langsung, tetapi tetap memperhatikan batas kenyamanan pasangan.

Selain itu, pengguna cyber account perlu lebih sadar terhadap potensi pengaruh buruk dari hubungan romantis anonim di ruang digital. Hubungan yang tidak memiliki batas jelas dapat menimbulkan rasa cemas, overthinking, ketergantungan emosional, kecemburuan berlebihan, dan kesulitan membedakan ruang pribadi dengan ruang hubungan. Oleh karena itu, pengguna disarankan untuk tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, tidak menggantungkan validasi emosional sepenuhnya pada pasangan di cyber account, serta berani mengambil jarak apabila hubungan mulai berdampak negatif terhadap kondisi emosional.

Secara sosial, diperlukan advokasi atau edukasi mengenai relasi digital yang sehat bagi pengguna media sosial, khususnya pengguna cyber account. Advokasi ini dapat dilakukan melalui penyebaran informasi mengenai pentingnya batas personal, persetujuan dalam berbagi identitas, komunikasi yang jelas, serta tanda-tanda hubungan digital yang tidak sehat. Edukasi semacam ini penting agar pengguna tidak hanya memahami cyber account sebagai ruang hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai ruang relasi yang tetap membutuhkan tanggung jawab emosional.

Bagi komunitas, base, atau ruang interaksi digital yang banyak digunakan oleh pengguna cyber account, disarankan untuk turut membangun kesadaran mengenai pentingnya etika komunikasi dan keamanan emosional dalam hubungan daring. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, konten edukatif, atau pengingat mengenai pentingnya menjaga privasi, tidak memanipulasi identitas, dan tidak mempermainkan perasaan orang lain dalam hubungan berbasis anonim.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai hubungan romantis cyber account dapat dikembangkan dengan informan yang lebih beragam dari sisi usia, gender, durasi hubungan, serta status hubungan yang masih berjalan dan sudah berakhir. Penelitian berikutnya juga dapat memfokuskan kajian pada pembentukan kepercayaan, negosiasi identitas asli, dampak emosional hubungan anonim, atau dinamika konflik yang melibatkan ruang publik digital seperti timeline, base, dan server komunitas.